

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Hidup terus bergulir, dunia terus berputar, dan perkembangan teruslah menjadi bagian dalam proses yang tidak berujung di sepanjang sejarah perjalanan kehidupan. Disadari bahwa dunia sekarang ini tengah berada di dalam pusaran waktu yang semakin hari berubah-ubah dan serba tidak menentu. Secara perlahan dan pasti perkembangan demi perkembangan yang sangat pesat di dalam berbagai hal melanda dunia ini. Perkembangan demi perkembangan ini tanpa bisa dibendung akan terus berlangsung dan pada akhirnya membawa wajah baru peradaban bagi dunia ini dengan segala hal yang ada di dalamnya. Dunia kini telah menjadi lebih maju, modern, canggih, dan kompleks daripada peradaban sebelumnya yang sangat sederhana.¹

Fenomena terjadinya perkembangan peradaban dunia ini tentu saja tidak lain dan tidak bukan disebabkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus-menerus mengalami perkembangan dengan sangat pesat hingga saat ini. Bahkan perkembangannya pun masih akan terus berlangsung sampai pada waktu yang tidak

¹Nexsein Richard Maitimu, "Pengaruh Sains dan Teknologi Bagi Dimensi Religius Manusia," *Jurnal Teologi Interdisipliner Theologia* 1, no. 5 (September 2005): 189.

dapat dipastikan. Hal ini terlihat dari beragam teknologi canggih dan mutakhir dari berbagai bidang, yang diklaim mampu meningkatkan standar hidup manusia, satu per satu mulai ditemukan dan diproduksi secara massal. Seperti halnya alat telekomunikasi, akses internet dengan jaringan yang luas dan dengan kecepatan yang tinggi, alat transportasi jarak jauh, bioteknologi, rekayasa genetika, kloning serta teknologi transplantasi organ tubuh dan masih banyak lagi.²

Seiring dengan hal itu, di tengah perkembangan peradaban dunia ini, terbentuklah juga suatu kebudayaan baru dengan nilai-nilai dan wawasan dunia yang terkandung di dalamnya. Kebudayaan yang terbentuk dengan wawasan dunianya ini kemudian berkembang di dalam sistem kehidupan manusia, dan tanpa disadari mulai menguasai serta membentuk pola pikir dan gaya hidup manusia dengan segala bentuk pengaruhnya. Wawasan-wawasan dunia tersebut sebut saja modernisme yang sangat mengagungkan rasionalitas serta menjunjung tinggi objektivitas dan pascamodernisme yang mengangkat relativisme dan memercayai subjektivitas sebagai ciri khas pengaruhnya. Kedua wawasan dunia ini datang silih berganti dan bahkan berkolaborasi dalam memengaruhi dan membentuk kehidupan manusia. Berawal dari masuknya wawasan dunia modern sampai kemudian disusul dengan hadir dan berkembangnya wawasan dunia pascamodern. Perkembangan yang tengah berlangsung dan dengan segala hal yang terjadi di dalamnya pada akhirnya menimbulkan perubahan sosial, politik, kebudayaan, ekonomi dan keagamaan di dalam tatanan kehidupan manusia di muka bumi ini.³

²Jonathan I. Parapak, "Pelaksanaan Pekabaran Injil Di Tengah Perkembangan Teknologi Komunikasi/Informasi," *Jurnal Excelsior* IX (Oktober-Desember 1999): 26-27.

³Bernard T. Adeney, "Tantangan dan Dampak Kebudayaan Modern dan Pasca-Modern," *Buletin Gereja dan Teologi Penuntun* 1, no. 4 (Juli-September 1995): 370.

Perkembangan demi perkembangan yang terjadi ini tentu membawa dampak yang signifikan bagi perjalanan kehidupan manusia. Sepintas dampak yang dihasilkan dari perkembangan peradaban dunia ini di satu sisi terlihat sangat baik dan menunjang kehidupan manusia. Perkembangan peradaban dunia ini menjadikan manusia kini hidup di dalam dunia yang modern. Tatanan sosial dan ekonomi manusia meningkat karena teknologi dan ilmu pengetahuan dinilai mampu membebaskan manusia dari berbagai bentuk masalah dan penderitaan karena banyaknya temuan teknologi yang mempermudah kehidupan manusia.⁴ Jenis-jenis pekerjaan yang sebelumnya menuntut kemampuan fisik cukup besar, kini relatif sudah bisa digantikan oleh perangkat mesin-mesin otomatis. Sistem kerja robotis telah mengalihfungsikan tenaga otot manusia. Begitu pun juga dengan ditemukannya formulasi-formulasi baru aneka kapasitas komputer, seolah sudah mampu menggeser posisi kemampuan otak manusia dalam berbagai bidang ilmu dan aktivitas manusia. Singkat kata, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dicapai sekarang ini benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia.

Namun di sisi yang lain, perkembangannya peradaban dunia ini dengan segala nilai-nilai yang terbentuk dan terkandung di dalamnya juga membawa dampak lain yang cukup signifikan bagi keberlangsungan kehidupan manusia, secara khusus dalam

⁴J. Sudarminta, "Dampak Teknologi Bagi Kehidupan Manusia," *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara* 3, no. 1 (April 2004): 20. Praktisi teknologi Eric Schmidt, berkata: "*Indeed, the next moment in our technological evolution promise to turn a host of popular science-fiction concepts into science facts . . . such development will join with the enhance elements of our natural world. This is our future, and these remarkable things are already beginning to take shape. That is what makes working in the technology industry so exciting today . . . it's because of what these developments will mean for the world*" Eric Schmidt dan Jared Cohen, *The New Digital Age: Reshaping the Future People, Nations, and Business* (New York: Akfred A. Knopf, 2013), 5.

ranah religiusitas.⁵ Manusia kini terlihat menjadi kumpulan individu yang hidupnya lebih materialistis dan konsumtif, serta mengalami sekularisasi dalam gaya hidupnya dengan memisahkan agama dari arena publik dan mereduksinya hanya di arena pribadi saja.⁶ Ilmu pengetahuan empiris menjadi berkuasa dan mengambil alih posisi sebagai standar kebenaran tertinggi.⁷ Rasio serta keberhasilan pemikiran manusia mendapat tempat paling utama dan manusia kini dididik untuk melihat sesuatu berdasarkan sebuah batasan sejauh mana nalar manusia dapat mengukurnya.⁸ Hal ini pada akhirnya mengakibatkan nilai moral dan religius mengalami kehilangan kewibawaannya.

Tidak berhenti sampai di situ saja kondisi ini juga semakin diperburuk ketika kehidupan manusia kembali dibombardir oleh masuknya pandangan pascamodern dengan pola pikir relativismenya, yang kehadirannya sesungguhnya hendak mencoba mengkritisi pola modernisme yang dianggap terlalu eksklusif dengan mengagungkan rasio manusia dan kebenaran yang bernilai absolut.⁹ Pemikiran ini kemudian terus berkembang dan menciptakan pengaruh yang sangat luas dengan konsep relativistiknya terhadap gaya hidup dan pola pikir manusia tanpa terkecuali. Dengan

⁵R.M. Drie S. Brotsudarmo, "Ketegangan Nilai Antara Tradisionalisme, Modernisme, Post-Modernisme dan Hubungannya dengan Misi Gereja," *Jurnal Teologi SIAP* 1, no. 2 (Desember 2012): 99.

⁶Donald A. Carson, *Christ and Culture Revisited* (Nottingham: Apollos, 2008), 116.

⁷I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 29-30.

⁸Kevin O'Donnell, *Postmodernisme*, terj. Jan Riberu (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 12.

⁹Di era yang dipengaruhi oleh pola pikir modern, semua hal yang berhubungan dengan iman dan agama hanya dapat dimengerti sebatas sejauh mana rasionalitas dapat mengerti. Hal-hal yang bersifat spiritual dan supranatural digusur dan dipaksa untuk keluar apabila tidak dapat dijelaskan secara rasio. Gene Edward Veith Jr., *Postmodern Times: A Christian Guide to Contemporary Thought and Culture* (Wheaton: Crossway, 1994), 29.

demikian, dapat dipastikan bahwa di tengah situasi perkembangan dunia yang terjadi secara masif ini, kehidupan manusia pun kini diperhadapkan dengan berbagai macam “rupa-rupa angin pengajaran” yang bermunculan dengan segala pengaruh di dalamnya.¹⁰ Tidak ketinggalan hal ini pun juga terjadi di dalam kehidupan generasi muda masa kini.

Melalui kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat dekat dengan generasi muda masa kini, pemikiran dunia yang tengah berkembang saat ini mulai masuk dan mencoba memberikan pengaruhnya.¹¹ Secara khusus pemikiran pascamodern dengan semangat relativismenya yang tengah berkembang akhir-akhir ini. Terlihat dari pengaruh pascamodern yang mulai merasuki dan mendominasi program-program televisi, buku-buku, film serta lagu-lagu populer yang sangat digandrungi oleh generasi muda di seluruh belahan dunia.¹² Hal ini tentu saja menjadikan mereka dapat dengan mudah mengakses dan bersentuhan langsung dengan pengajaran pascamodern.¹³ Oleh karena itu, bukan tidak mungkin jika perilaku, pola pikir dan gaya hidup generasi muda masa kini sangat mudah dipengaruhi oleh semangat pascamodernisme yakni relativisme, pragmatisme,

¹⁰Daniel Lucas Lukito, *Rupa-Rupa Angin Pengajaran: Pergumulan 30 Tahun “Membaca Arah Angin” Teologi Kekinian* (Malang: Literatur SAAT, 2017), 9.

¹¹Hariato G.P., “Pascamodernisme dan Konsep Kekristenan,” *Jurnal Pelita Zaman* 15, no.1 (Mei 2000): 46-47.

¹²Ibid., 64-67. Grenz memaparkan bahwa setidaknya film-film bioskop, musik-musik masa kini, siaran televisi, fashion, bahkan iklan-iklan produk komersil masa kini sarat akan muatan pascamodern seperti pluralisme serta antirasionalisme. Stanley J. Grenz, *A Primer On Pascamodern*, terj. Wilson Suwanto. (Yogyakarta: Andi, 2001), 51.

¹³Richard R. Dunn, *Membentuk Kerohanian Anak Muda di Zaman Postmodern: Sebuah Penuntun bagi Para Pelayan Anak Muda, Hamba Tuhan, Guru, Pemimpin Kelompok Kecil, dan Pelayan Kampus*, terj. Tim Literatur Perkantas Jawa Timur (Surabaya: Perkantas, 2012), 47.

pesimisme, subjektifisme, dan skeptisisme.¹⁴ Sebenarnya pengaruh ini belum dapat dikatakan secara menyeluruh memengaruhi pola pikir dan gaya hidup generasi muda masa kini karena di dalam perkembangan kehidupan manusia, secara khusus generasi muda masa kini, masih terdapat juga pola pikir modern yang pernah mengisi kehidupan mereka.¹⁵ Dengan demikian, generasi muda masa kini seakan-akan memiliki dua dunia, yakni di satu sisi mereka masih memegang pemikiran modern dengan rasionalitasnya, namun di sisi yang lain mereka juga memegang prinsip pascamodern dengan relativismenya.

Selain itu, di sisi lain dari kehidupan generasi muda masa kini, di tengah maraknya pengaruh pemikiran dunia yang telah menguasai dan membentuk pola pikir serta gaya hidup generasi muda masa kini, sesungguhnya mereka juga sedang mengalami perkembangan intelektual yang memang secara alami sedang berlangsung di dalam rentang fase kehidupan mereka. Oleh karena itu, bukan tidak mungkin ketika pengaruh nilai-nilai budaya yang tengah marak membombardir kehidupan generasi muda saat ini, serta perkembangan kognitif dan moral yang secara natural sedang dialami oleh generasi muda saling berkolaborasi di dalam kehidupan mereka, maka tentu saja akan menghasilkan generasi muda masa kini yang memiliki pola pikir

¹⁴Brett Kunkle, "Truth Never Gets Old," dalam *Apologetics For A New Generation: A Biblical & Culturally Relevant Approach To Talking About God*, ed. Sean McDowell (Eugene: Harvest, 2009), 42-43.

¹⁵Seperti yang dikatakan oleh Sean McDowell dalam bukunya demikian: "*postmodern idea is influence the worldview of youth today, but their thinking is most deeply influenced by our predominantly modern, secular culture. This can be seen most clearly by comparing the way they think about religion and ethics with the way they think about science. Youth are significantly relativistic when it comes to ethics, values, and religion, but not relativistic about science, mathematics, and technology.*" Sean McDowell, "Introduction: Apologetics For A New Generation," dalam *Apologetics*, 15.

kritis namun juga sangat relatif dan subjektif dalam memandang kebenaran terlebih ketika diperhadapkan dengan masalah agama, moral maupun etika.¹⁶

Seperti sekarang ini, di tengah perkembangan kognitif yang dialami oleh generasi muda masa kini, dan masuknya pengaruh budaya terkhusus pascamodern dengan pola pikir relativistiknya, yang selalu menyajikan kebenaran dengan keberagaman dan makna ganda, pada akhirnya akan membawa generasi muda masa kini kepada suatu keadaan tentang ketiadaan suatu kebenaran yang bernilai mutlak atau absolut.¹⁷ Apalagi di dalam dunia sekarang ini terlalu banyak kebenaran yang berbeda-beda bermunculan dari berbagai pihak.¹⁸ Hal ini menuntut generasi muda mau tidak mau harus menjadi lebih kritis dalam upaya mendapatkan informasi yang jelas, terarah, dan bahkan sudah teruji melalui pengalaman hidup seseorang agar suatu kebenaran bisa diyakini kebenarannya oleh mereka.¹⁹

Sikap kritis tersebut akan terlihat dari cara bagaimana generasi muda memandang agama dan moral. Bagi mereka agama bukanlah sesuatu yang bersifat absolut melainkan bersifat relatif.²⁰ Mereka masing-masing pribadi secara bebas namun kritis memilih dan memutuskan agama atau iman mana yang akan mereka ikuti sesuai dengan agama mana yang dapat diterima kebenarannya dan memuaskan

¹⁶David Elkind, *Understanding Your Child From Birth to Sixteen* (Needham Heights: Allyn and Bacon, 1994), 184.

¹⁷Grenz, *A Primer on Postmodernism*, 51.

¹⁸Salah satunya dari pihak kekristenan dengan satu-satunya kebenaran mereka yakni Yesus Kristus. Garry DeMar, *Thinking Straight in A Crooked World* (Powder Springs: American Visions, 2001), 292.

¹⁹Ibid., 292.

²⁰Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan terhadap Tantangan Postmodernisme*, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2003), 4.

mereka akan keragu-raguan dalam kehidupan.²¹ Keragu-raguan terbesar yang biasa muncul di dalam pikiran mereka saat ini, yang berkaitan dengan iman salah satunya adalah berkenaan dengan eksistensi Allah.²² Oleh karena itu, jika suatu agama dalam hal ini kekristenan didapati tidak dapat memberikan jawaban dengan alasan yang jelas dan masuk akal atas keragu-raguan mereka, maka dengan mudah kekristenan akan ditinggalkan dan kemudian beralih kepada kebenaran lain yang dapat mengakomodir keraguan mereka.²³ Atau bisa dikatakan kebenaran iman Kristen bukanlah kebenaran yang tepat untuk dipegang karena tidak mampu memuaskan kerinduan atas jawaban pertanyaan iman mereka. Begitu pun juga sebaliknya jika di dalam kekristenan dapat memberikan jawaban yang memuaskan, maka generasi muda akan menjadi sangat religius.²⁴

Selain itu di ranah moralitas, pengaruh relativisme pascamodern serta kebebasan dalam menafsirkan kebenaran menurut perasaan masing-masing menjadikan generasi muda mulai mengabaikan nilai moral dan batasan tingkah laku sesuai dengan agama. Sesungguhnya dalam rentang usia ini generasi muda kini sedang sangat menyukai pengambilan keputusan moral secara personal. Namun keputusan-keputusan moral yang dipilih lebih bersifat abstrak dibandingkan dengan

²¹McDowell, "Introduction," 14-16.

²²P. Babins, "The Faith of Adolescents Toward The End of School," *Religious Education* 57, no. 2 (1962):130. Masalah eksistensi Allah tentu bukanlah menjadi satu-satunya pertanyaan yang ada di dalam benak mereka. Terdapat juga banyak pertanyaan yang keluar dari pemikiran generasi muda masa kini salah satunya seperti keberadaan surga dan neraka dan lain sebagainya.

²³Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Ciracas: Erlangga, 1993), 221-222.

²⁴Ibid.

keputusan moral konkret seperti yang diajarkan oleh Alkitab.²⁵ Oleh sebab itu, tidak heran jika ketika pengaruh relativisme pascamodern bertemu dengan hal ini maka generasi muda masa kini tentu akan memilih posisi melawan terhadap kekristenan karena kekristenan dianggap terlalu fanatik, berpikir sempit dan tidak sesuai dengan konteks diri mereka.²⁶

Melihat kondisi generasi muda masa kini, dengan masuknya pengaruh nilai-nilai yang sedang berkembang saat ini serta di tengah perkembangan kognitif dan moral yang secara alami berlangsung di dalam kehidupan mereka dan membentuk pola pikir yang kritis, tentu sangat membahayakan bagi kekristenan di tengah-tengah generasi muda saat ini. Tidak ada tempat bagi kebenaran-kebenaran absolut yang ditawarkan oleh kekristenan di dalam hati mereka.²⁷ Klaim-klaim kebenaran yang diberikan oleh kekristenan dicurigai dan dipertanyakan oleh generasi ini.²⁸ Richard R. Dunn di dalam bukunya menggambarkan kondisi perjalanan iman generasi muda yang demikian tengah berada pada jalur yang mirip seperti perjalanan ke Emaus, yang mana di dalam perjalanan tersebut gambar kehidupan Yesus telah dikecilkan menjadi hanya sekadar gambar yang semakin hari semakin tidak terlihat di kaca spion budaya saat ini. Di sepanjang perjalanan kehidupannya, generasi muda saat ini menemukan bahwa perjalanan iman yang mereka lakukan semakin membuat mereka kecewa dengan kekristenan yang mereka tahu. Di tengah banyaknya perang sipil, AIDS,

²⁵Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, terj. John de Santo dan Agus Cremers (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 83.

²⁶Josh McDowell dan Bob Hostetler, "Understanding the Times: The Threat of the New Tolerance," dalam *Josh McDowell's Youth Ministry Handbook: Making the Connection*, ed. Sean McDowell dan Ray Willey (Dallas: Word Publishing, 2000), 154.

²⁷DeMar, *Thinking Straight*, 292.

²⁸Walt Mueller, *Engaging The Soul of Youth Culture* (Downers Grove: IVP, 2006), 98.

kelaparan, dan kemunduran moral menjadikan mereka memandang Allah orang Kristen hanya sebagai ikon agama yang jauh dan tidak berdaya. Dunn menilai di tengah kondisi seperti ini, pengajaran Alkitab tentang Allah dan Yesus, dosa dan keselamatan, surga dan neraka semakin dilihat oleh generasi muda hanya sebagai kenafan-kenafan teologis yang terlalu eksklusif dan kuno.²⁹

Dengan semangat gerakan pascamodern yang melihat kebenaran bukanlah suatu hal yang objektif, generasi muda masa kini melihat adanya indikasi keeksklusifan dalam kekristenan dengan mengklaim bahwa kebenaran Kristen sebagai kebenaran yang absolut dan universal.³⁰ Padahal bagi mereka, kekristenan bukanlah segala-galanya dan kebenaran yang ada di dalam kekristenan pun belum tentu yang paling benar.³¹ Dengan kondisi sedemikian rupa yang telah terjadi atau bahkan mungkin akan terjadi di tengah-tengah generasi muda masa kini, maka bisa dipastikan bahwa pendekatan apologetika terhadap generasi muda sangatlah dibutuhkan sebagai bentuk penjangkauan dan pembinaan bagi mereka.

Terhadap hal ini, dibutuhkan suatu pendekatan apologetika yang mampu memberikan penjelasan rasional atas pengharapan manusia, juga memberikan bukti dan tanggung jawab yang benar terhadap sikap skeptis atas iman kekristenan.³² Namun bukan hanya itu saja tetapi juga mampu meyakinkan serta mampu berbicara banyak dan diterima dengan baik. Tetapi masalahnya pendekatan apologetika yang pada umumnya dipakai saat ini masih cenderung menekankan pada argumentasi-

²⁹Dunn, *Membentuk Kerohanian*, 35-36.

³⁰Mueller, *Engaging*, 98.

³¹Ibid.

³²John M. Frame, *Apologetics: A Justification of Christian Belief*, ed. ke-2. ed. Joseph E. Torres (Phillipsburg: P&R, 2015), 1.

argumentasi dan pembuktian-pembuktian logis, serta hanya berfokus pada rasio manusia saja. Apologetika klasik, misalnya, yang mendasarkan rasio sebagai tolok ukur penilaian benar-tidaknya prasuposisi iman seseorang. Ataupun juga apologetika evidensial yang menaruh analisis sejarah dan bukti-bukti sebagai penyusun argumentasi dan tolok ukurnya yang tentunya juga menitikberatkan pada rasionalitas manusia.

Apologetika dengan penekanan yang demikian sesungguhnya sudah tidak perlu diragukan lagi sumbangsinya dalam mengokohkan iman, menjawab pertanyaan-pertanyaan sulit, bahkan membuka jalan bagi berita Injil. Namun perlu disadari juga bahwa di era sekarang ini, pendekatan apologetika seperti ini sering kali mendapat kesan kering dan tidak persuasif. Dikatakan kering karena apologetika tersebut hanya berfokus pada rasio manusia saja. Padahal aspek dalam hidup manusia tidak hanya rasio tetapi juga terdapat aspek lainnya yang dapat dipakai sebagai sarana pembentukan kebenaran dan pengetahuan seperti aspek relasional, hasrat, intuisi, imajinasi dan emosi serta eksistensial iman.³³ Sedangkan argumentasi-argumentasi dari kalangan apologetika klasik dan evidensial ini dinilai cenderung jatuh pada rasionalitas yang kering dan dianggap mengabaikan aspek eksistensial manusia, yang jelas-jelas ada.

Pandangan mengenai hal ini sesungguhnya juga sejalan dengan semangat pascamodern yang tengah berkembang dan memengaruhi umat manusia termasuk generasi muda dengan penekanan pada pengalaman subjektif sebagai pengganti rasio

³³Seorang filsuf dan apologis Kristen, Blaise Pascal juga mempermasalahkan penekanan yang berlebihan pada rasio dalam berapologetika. Hal tersebut memang tidak sepenuhnya salah, namun Pascal berpendapat bagaimana dengan hati manusia? Manusia memiliki alasannya sendiri untuk percaya yang tidak bisa diterima oleh rasio. Alister E. McGrath, *Apologetika Dasar: Bagaimana Menolong Para Pencari Kebenaran dan Orang-Orang Skeptis untuk Percaya pada Iman Kristen*, terj. Vincent Tanzil (Malang: Literatur SAAT, 2017), 26.

yang amat diagungkan pada waktu itu. Semangat pascamodern mengakibatkan banyak dari antara mereka lebih tertarik pada segala hal yang memuaskan hasrat dan emosi mereka. Hal ini terlihat dari banyaknya generasi muda yang sangat menyukai hiburan yang memuaskan ranah emosi semata dalam melakukan kegiatan, bahkan termasuk saat mereka memilih gereja untuk ibadah.³⁴

Sean Dunn juga mengatakan: “*When people become bored with God they seek excitement in other form.*”³⁵ Di sini Dunn juga hendak menjelaskan bahwa generasi muda masa kini yang mengalami kebosanan dengan Tuhan sesungguhnya akan lari dan mencari hal yang disukainya dan menurutnya adalah media. Hal ini tentu benar adanya, namun penulis juga menilai bahwa hal yang disukai anak muda bukan saja media melainkan imajinasi dan emosi pun dapat menjadi pengganti media untuk menjadi sebuah tempat pelarian bagi generasi muda. Dalam hal ini, imajinasi dan emosi menggantikan intelektual dalam melakukan pengenalan akan Tuhan, dan menjadi sebuah alat untuk menghibur diri dari kebosanan terhadap pengenalan akan Tuhan yang sering kali hanya diperkenalkan secara intelektual.

Kebosanan yang melanda ketika proses pengenalan akan Tuhan yang sering kali hanya secara intelektual saja juga dirasakan oleh seorang mantan dosen Wheaton College Robert E. Webber. Ia pernah bersaksi mengenai hal ini di dalam salah satu bukunya demikian:

In seminary and graduate school, I was challenged to prove faith through reason. I was taught rational arguments for the existence of God, archeological proof for the accuracy of Scripture. I was given exegetical tools to dig into Scripture and find the authorial intent. For some reason I cannot fully explain, this evidential approach to the Christian faith had a negative

³⁴Ramly Belly Lumintang, *Bahaya Postmodernisme dan Peranan Kredo Reformed: Menyingkapkan Bahaya Postmodernisme dan Mendeklarasikan Keunggulan Kredo Reformed bagi Gereja-Gereja di Indonesia* (Batu: Institut Petrus Octavianus, 2010), 106-107.

³⁵Sean Dunn, *Bored with God* (Downers Grove: IVP, 2004), 42.

*effect on me. It made faith an object to be proven. My head became filled with arguments, proof texts, distinctions, and a kind of intellectual arrogance. In the meantime God became an object; faith became a system; and my heart grew cold. My commitment to faith as intellectually verifiable did not strengthen my resolve to live in the pattern of Jesus' death and resurrection.*³⁶

Kesaksian ini dan fakta bahwa subjektivitas manusia akan selalu terlibat di dalam proses klaim suatu kebenaran membuat kekristenan tidak boleh lagi naif mendasarkan prasuposisi imannya hanya pada sejarah, sains, atau logika semata. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa adanya sebuah kebutuhan akan model apologetika lain yang bisa digunakan dalam berhadapan dengan orang-orang skeptis kognisi di era sekarang ini secara khusus generasi muda masa kini. Sebuah model pendekatan yang tidak hanya menjangkau akan rasio intelektual saja, tetapi juga batin dan keyakinan manusia, sebab rasio tidak bisa dilepaskan dari hasrat. Mengetahui dan menghasrati adalah dua hal yang sangat dekat. Maka dari itu, melalui tulisan ini penulis menawarkan suatu pendekatan apologetika naratif imajinatif sebagai salah satu bentuk pendekatan apologetika alternatif terhadap generasi muda masa kini sebagai pelengkap metode apologetika sebelumnya dalam memberikan jawaban serta pembelaan atas pergumulan iman mereka di tengah zaman sekarang ini dengan segala bentuk pengaruh di dalamnya. Metode apologetika ini juga hendak mencoba menjawab akan absennya aspek lain di dalam diri manusia yang dipakai sebagai sarana kebenaran seperti relasional, imajinasi, emosi, intuisi serta hasrat dalam berapologetika, yang selama ini hanya berfokus pada rasio semata.

³⁶Robert E. Webber, *The Younger Evangelicals: Facing the Challenges of the New World* (Grand Rapids: Baker, 2002), 94-95.

Hipotesis

Di tengah tantangan dunia yang terus berkembang dan berubah ini, kebutuhan akan model pendekatan apologetika yang relevan bagi pembinaan dan penjangkauan terhadap generasi muda sangatlah mendesak. Dengan berjalannya waktu, semakin hari kondisi generasi muda semakin tergerus oleh pengaruh zaman. Melihat metode apologetika tradisional dan evidensial yang masih menekankan argumentasi-argumentasi secara langsung dan teknis dinilai terlalu terpaku dalam mendasarkan prasuposisi iman hanya pada sejarah, sains, ataupun logika. Sedangkan aspek dalam hidup manusia termasuk kaum muda tidak hanya berfokus pada hal demikian saja, tetapi juga pada aspek relasional, hasrat, emosi, intuisi, dan imajinasi. Selain itu akibat dari pengaruh budaya pascamodern yang ada di sekeliling mereka, pada akhirnya juga menjadikan generasi muda masa kini mulai menggunakan pengalaman subjektif di samping rasio yang mereka miliki dalam melihat segala sesuatu termasuk iman. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah cara pendekatan apologetika yang baru dan relevan, yang mudah diterima serta dinikmati oleh generasi muda masa kini. Dengan demikian, misi dan pengembalaan terhadap generasi muda dapat berjalan dengan baik.

Apologetika naratif imajinatif harus menjadi model pendekatan apologetika yang efektif dalam memberikan pembuktian apologetis dan menjangkau jiwa. Metode apologetika ini efektif karena dalam pendekatannya sangat dekat dengan budaya masa kini terkhusus budaya kaum muda. Selain itu, dengan memberikan tempat bagi apologetika naratif imajinatif ini kekristenan bisa bersuara lebih kencang demi menarik lebih banyak orang terkhusus generasi muda masa kini untuk tidak

hanya mendapatkan penjelasan rasional melainkan juga tertarik untuk berpartisipasi dalam metanarasi Kristen.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah: *pertama*, seberapa besar pengaruh perkembangan kognitif dan moral serta etos dan pemikiran zaman sekarang ini terhadap pola pikir dan gaya hidup generasi muda masa kini dalam melihat kebenaran secara khusus kekristenan. *Kedua*, seberapa urgensinya metode apologetika baru (dalam hal ini apologetika naratif imajinatif) bagi generasi muda masa kini di tengah perkembangan dan pengaruh zaman sebagai wujud pembinaan dan penjangkauan. *Ketiga*, bagaimana cerita dan imajinasi bekerja untuk meletakkan kebenaran di dalam diri generasi muda. *Keempat*, bagaimanakah relevansi metode apologetika naratif imajinatif dalam berapologetika dengan generasi muda masa kini untuk menjawab masalah atau pertanyaan-pertanyaan kritis mereka.

Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa batasan terhadap masalah yang diangkat. Hal ini bertujuan untuk mengerucutkan hasil penelitian dan memfokuskan pada topik pembahasan saat penelitian berlangsung. Batasan *pertama*, penelitian ini akan meneliti metode pendekatan apologetika masa kini secara khusus metode apologetika narasi-imajinatif. *Kedua*, penelitian ini akan membahas bagaimana metode pendekatan apologetika ini relevan terhadap generasi muda masa

kini dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan iman mereka di era sekarang ini. Hal ini dilakukan dengan membahas peran kisah dan imajinasi di dalam metode apologetika ini dalam menarik perhatian generasi muda kepada kebenaran kekristenan dan memenangkan jiwa mereka.

Metodologi dan Sistematika Penulisan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan metodologi penelitian yang bersifat deskriptif, analisis dan sintesis. Penulis akan memaparkan data dari hasil penelitian literatur yang ada, kemudian dari data yang diperoleh akan dianalisis oleh penulis sesuai dengan tujuan akhir dari topik penelitian yang akan dicapai. Keseluruhan penelitian ini, oleh penulis akan dibagi ke dalam lima bab.

Di dalam Bab II, penulis akan membahas mengenai karakteristik generasi muda masa kini beserta dengan problematika yang dihadapi oleh generasi muda masa kini. Selain itu juga di dalam bab ini, penulis akan memberikan penjelasan singkat mengenai era pascamodern beserta dengan pengaruh-pengaruhnya bagi kehidupan generasi muda masa kini. Pada Bab III, penulis akan mulai membahas topik seputar apologetika secara umum, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan seputar metode apologetika narasi-imajinatif dan kemudian membahas peran imajinasi dalam metode pendekatan apologetika ini untuk melekatkan kebenaran kepada generasi muda masa kini. Sedangkan pada Bab IV, penulis akan membahas mengenai relevansi dan penerapan dari pendekatan apologetika ini terhadap generasi muda masa kini. Kemudian di Bab V, penulis akan memberikan kesimpulan secara keseluruhan mengenai hasil penelitian ini berikut dengan saran-saran penelitian ke depannya.